

OPINI

Meningkatkan Daya Saing Desa

Oleh: ISNAN MURDIANSYAH¹⁾

berorientasi jangka panjang. Masih bersifat sementara, tam-bal sulam, bahkan bersifat memanjakan. Jika belajar dari China, maka seharusnya yang dibangun adalah pada level substansi terhadap kubangan kemiskinan di pedesaan.

Realitasnya, sumber daya yang ada di pedesaan sering digunak-an tidak efisien dan efektif. Se-benarnya yang diharapkan ada-lah daerah dapat memetakan dan memperdayakan nilai tam-bah komoditi unggulan di ma-sing-masing sehingga pengem-bangunan kompetensi daerah bisa diarahkan menuju spesialisasi unggulan dan produktivitas. Porter dalam Muhammad (2006) mengemukakan tentang ke-unggulan kompetitif (*Competitive Advantage*) yang memapar-kan bagaimana suatu daerah dapat berkembang sebenarnya tercipta karena keunggulan yang ditetapkan (*school of commodi-ties*). Gagasan Porter tentang penentu keunggulan suatu da-

urbanisasi. Tapi yang harus di-ingat, sebenarnya mayoritas para urban malah tertampung dalam sektor informal yang be-kerja ala kadarnya sebanyak 65 persen. Sedangkan sektor formal menempati kubangan sempit dalam menampung para pen-datang yang hanya 35 persen.

Fenomena ini memang ironis, karena faktor penyebabnya ada-lah jenjang pendidikan SID ke-bawah masih mendominasi struktur ketenagakerjaan di ta-hun ini dengan angka sebesar 55,1 juta orang (49,53 persen), sedangkan Diploma hanya 3,3 juta orang (2,98 persen), dan Sarjana yang masih 5,5 juta orang (4,98 persen).

Bila berkaca dari China, yang mereka bangun sebenarnya bertolak dari desa dengan se-gala potensinya. Fokus China mereduksi angka kemiskinan dengan difokuskan pada pem-bangunan desa secara intim telah dilakukan sejak dini. Hal ini pada gilirannya dapat me-

kaum urban. Banyak kota besar menjadi daerah pen-yanga (*buffer zone*) dalam menjadi tempat peruntung-an. Perputaran uang, perda-gangan, dan aktivitas pere-konomian begitu nyata ter-jadi di perkotaan, namun begitu kontras dengan yang ada di desa.

Penghidupan di desa yang kurang sejahtera akan se-cara realitas juga dapat diraba dengan tingginya angka ke-miskinan di pedesaan. Menga-ngka kemiskinan di pedesa-an berdasarkan lansiran BPS di tahun ini menurun. Dima-na periode Maret 2010-Maret 2011 kemiskinan di pedesaan turun dari 19,93 juta menjadi 18,97 juta orang.

Namun turunnya angka ke-miskinan di pedesaan sebe-narnya perlu dipertanyakan ulang karena di lain sisi sektor pertanian malah mengalami penurunan, padahal masyar-akat desa masih mayoritas

Fenomena urbanisasi, khu-susnya pasca lebaran seperti saat ini, setidaknya dalam konteks ekonomi dapat dip-andang dalam dua wujud, namun masih dalam bingkai persoalan yang sama. *Pertama*, ritual ini menandakan betapa kota menjadi tempat pengharapan banyak orang dalam orientasi ekonomi. Hal ini tentu memperparah kon-disi tata ruang dan kumulasi beban tampungan berbagai persoalan politik, sosial, bu-daya, dan ekonomi yang dapat terjadi di perkotaan.

Kedua, tradisi ini juga dapat dipandang sebagai wujud ke-tidakpuasan para kaum urban akan tempat asal mereka (de-sa) yang belum mampu mem-berikan penghidupan yang semakin sejahtera.

Jika kenyataannya demikian, maka urbanisasi masih akan tetap sulit dihindari. Meskipun dipersentajati dengan beragam kebijakan, seperti operasi yus-tisi kependudukan (OYK) yang